



Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Volume 3 | Nomor 2 | April – Juni 2022
e-ISSN: 2722-5798 & p-ISSN: 2722-5801
DOI: [10.33860/pjpm.v3i2.912](https://doi.org/10.33860/pjpm.v3i2.912)

Website: <http://jurnal.poltekkespalu.ac.id/index.php/PJPM/>

Sepuluh Tahap Mewujudkan Kampung Mandiri Sampah

Pajar Hatma Indra Jaya , Agung Prasetyo 

Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

 Email korespondensi: pajar.jaya@uin-suka.ac.id



Article history:

Received: 05-02-2022
Accepted: 15-02-2022
Published: 30-06-2022

Kata kunci

kampung mandiri
sampah;
tahapan;
sedekah sampah

Keywords:

trash independent
village;
stages;
trash donation;

ABSTRAK

Hampir semua kota di Indonesia mempunyai masalah dengan sampah. Sampah kota dikirim ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Namun semakin hari volume sampah di TPA semakin banyak sehingga beberapa TPA tidak lagi mampu menampung sampah. Kampung Mandiri Sampah merupakan salah satu solusi kota untuk mengurangi kecepatan penuhnya sampah di TPA. Namun banyak orang yang masih kesulitan untuk mewujudkan Kampung Mandiri Sampah. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan *guideline* terkait tahapan mendirikan Kampung Mandiri Sampah dengan metode sedekah sampah. Metode yang digunakan adalah ceramah, *focus group discussion*, dan eksperimen dalam bentuk aksi bersama masyarakat Dusun Blimbingsari, Caturtunggal, Depok, Sleman. Kegiatan dilakukan oleh tim Praktikum Prodi Pengembangan Masyarakat, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga dengan memakan waktu enam bulan. Dari kegiatan tersebut disimpulkan terdapat sepuluh langkah yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk mewujudkan Kampung Mandiri Sampah metode sedekah sampah. Hasil program ini membuat sampah rumah tangga tidak lagi langsung di buang ke TPA, namun sampah dipilah dan diolah sehingga memberi manfaat ekonomi bagi masyarakat. Kampung Mandiri Sampah memilah sampah sejak dari rumah sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya Kampung Mandiri Sampah mampu mengurangi volume pembuangan sampah ke TPA.

ABSTRACT

Most cities in Indonesia have trash problems. The local governments send the city's trash to the landfills. However, the longer the trash volume in the landfill is increasing, the fuller some landfills are going to be running out of space in a short time. Kampung Mandiri Sampah (The Independent Trash Village) is one of the city's solutions to reduce trash in the landfills. However, many people still have difficulties to create Kampung Mandiri Sampah. This paper aimed to provide a guideline regarding the stages of creating a Trash Independent Village with the trash donation method. To describe these stages, the Practicum Team of the Community Development Departement, Dakwah and Communication Faculty, UIN Sunan Kalijaga conducted an experiment to create a Trash Independent Village using participatory action research methods in Blimbingsari Hamlet, Caturtunggal Village, Depok Sub-district, Sleman District. It took six months. We conclude that there are ten stages that can be taken by the community to create a Trash Independent Village with the Trash Donation methods. The result of this program is to make household waste no longer disposed of in a landfill, but it is sorted and processed so that it provides economic benefits for the community. Kampung Mandiri Sampah sorts of waste from the house. The conclusion is that Kampung Mandiri Sampah is able to reduce the waste disposal volume in the landfill.



©2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Setiap kota mempunyai Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang menjadi tempat penampungan sampah. Setiap hari berton-ton sampah masuk ke TPA. Hal ini karena setiap orang memproduksi antara 0,23 kg sampai 0,486 kg sampah setiap harinya (Lesmana, 2017; Ratya & Herumurti, 2017). Akibatnya beberapa TPA tidak lagi mampu menampung sampah (Edi, 2020; Mulasari et al., 2014). Kondisi ini bisa dikurangi jika setiap kampung mempunyai Kampung Mandiri Sampah (Kurniawan & Vebrianto, 2020). Namun banyak orang kesulitan bagaimana untuk mewujudkan Kampung Mandiri Sampah. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan untuk mewujudkan Kampung Mandiri Sampah melalui metode sedekah sampah.

Sudah ada banyak tulisan tentang pengelolaan sampah, seperti bank sampah ataupun sedekah sampah. Namun tulisan-tulisan tersebut lebih bersifat teoritis dengan mendeskripsikan aktivitas pengelolaannya, melihat faktor penyebab, menganalisis kegagalan, dan juga mendeskripsikan dampaknya (Amalia, 2021; Febriani et al., 2021; Suryani, 2014; Wijayanti & Suryani, 2015). Bahkan dari kegiatan ini sudah menghasilkan makalah dan skripsi (Mutrofin, 2020; Prasetyo, 2021). Namun tulisan yang bertujuan untuk merumuskan model atau formula dalam praktik pemberdayaan masyarakat belum ada.

Tulisan ini merupakan hasil praktik penulis dan tim yang kemudian berusaha menyusunnya menjadi satu model yang bisa dikerjakan oleh masyarakat tanpa membutuhkan sumber dana yang besar dan waktu yang lama. Selama ini banyak orang menunggu program pemerintah untuk membuat Kampung Mandiri Sampah karena khawatir program membutuhkan biaya yang besar. Dengan demikian munculnya *guideline* langkah membuat Kampung Mandiri Sampah dari kegiatan ini bisa direplikasi dan ditiru di banyak tempat dalam waktu yang singkat.

Pengolahan sampah dengan menggunakan metode tradisional tidak mungkin lagi dilakukan. Memasukkan sampah ke lubang tanah atau yang sering disebut "jugangan" menjadi semakin sulit dilakukan, terutama di lingkungan perkotaan yang tanahnya semakin sempit. Metode pembakaran sampah juga tidak dianjurkan karena tidak ramah bagi lingkungan, terutama terkait efek emisi gas rumah kaca (Wahyudi, 2019). Ketika metode tradisional tidak mungkin dilakukan lagi, TPA juga penuh, akibatnya banyak orang membuang sampah ke sungai secara diam-diam sehingga terjadilah pencemaran air (Hidayah, 2019).

Pemerintah menyadari situasi tersebut sehingga keluarlah Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Undang-undang tersebut mengamanatkan bahwa sampah tidak boleh lagi hanya diangkut dan dibuang, namun sampah harus dikelola (*Undang-Undang Nomer 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah, 2008*). Meskipun telah keluar Undang-Undang, namun membuat sistem pengelolaan sampah masih dianggap sulit. Pertumbuhan jumlah Kampung Mandiri Sampah tidak seperti yang diharapkan pemerintah. Pemerintah melalui Dinas Lingkungan Hidup telah mendorong munculnya Kampung Mandiri Sampah di setiap dusun. Pemerintah telah membuat Kelompok Kerja Pengelolaan Sampah, memberikan bantuan dana dan fasilitas, serta melakukan pelatihan, namun hasilnya tidak memuaskan. Membuat Kampung Mandiri Sampah dianggap sebagai pekerjaan yang sulit.

Berdasarkan latar belakang tersebut kegiatan ini berencana untuk memecahkan persoalan ancaman tutupnya TPA karena penuhnya volume sampah dengan mempraktikkan pembuatan Kampung Mandiri Sampah. Kegiatan ini juga bertujuan untuk mempraktikkan pembuatan Kampung Mandiri Sampah dan

merumuskannya dalam tahap yang mudah untuk diikuti dan dipraktikkan di tempat lain.

METODE

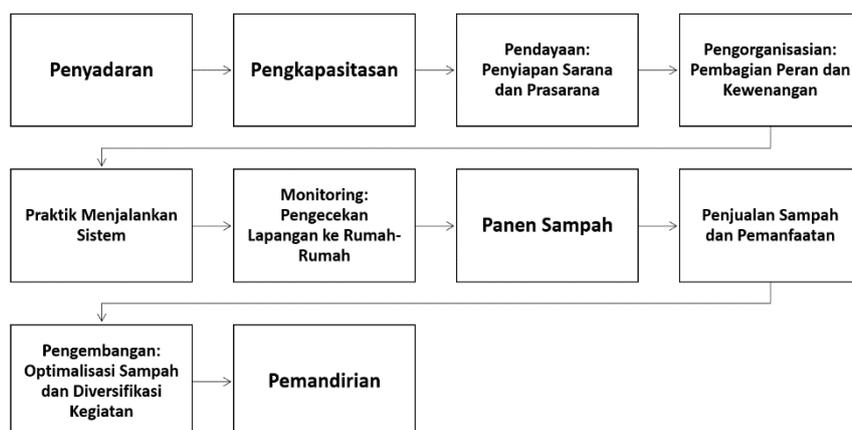
Kegiatan pengabdian masyarakat ini mengambil lokasi di RT 05 Dusun Blimbingsari, Caturtunggal, Depok Sleman. Kelompok sasaran programnya adalah masyarakat RT 05, Dusun Blimbingsari, Kelurahan Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman.

Dusun Blimbingsari merupakan daerah di Kabupaten Sleman bagian selatan yang sangat dekat dengan Kota Madya Yogyakarta. Dilihat dari karakteristik geografi, wilayah Dusun Blimbingsari dapat dimasukkan dalam wilayah perkotaan, dimana rumah-rumah masyarakat berimpitan dan tidak memiliki lahan pertanian. Lahan-lahan yang ada berupa rumah-rumah kecil yang banyak dimanfaatkan untuk kos-kosan. Hal ini karena lokasi ini berada di dekat Kampus Universitas Gadjah Mada. RT 05 Dusun Blimbingsari tepatnya berada di timur kawasan ledok di dekat Sungai Code. Lokasi ini digolongkan sebagai salah satu kawasan kumuh di Desa Caturtunggal.

Obyek kegiatan ini adalah praktik untuk mewujudkan Kampung Mandiri Sampah berdasar metode sedekah sampah. Kegiatan dilakukan dalam kegiatan praktikum pengembangan masyarakat selama enam bulan, mulai bulan Februari sampai bulan Agustus 2019. Enam bulan berikutnya tim masih melakukan pemantauan program.

Metode pelaksanaan menggunakan *Participatory Action Research* (PAR) dengan satu siklus PAR menurut Kemmis dan Robin Mc Taggart yaitu spiral tindakan, mulai dari tahap perencanaan (*planning*), Tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), refleksi (Kemmis et al., 2014; Kemmis & McTaggart, 1988). Di dalam kegiatan PAR terdapat aktivitas ceramah, *Focus Group Discussion* (FGD), dan eksperimen.

Proyek ini dilakukan oleh tim yang terdiri dari Pajar Hatma Indra Jaya, Agung Prasetyo, Muhammad Baharuddin Saiful Anam, Miftahulhuda, Wafirotul Jannah, Rahmawati Ika, Mutrofin, David Safri Anggara, dan Khofifatun Nasyitoh. Tulisan dalam jurnal ini memfokuskan pada tahapan kegiatan. Tulisan ini bertujuan menjadi panduan setiap orang yang hendak melakukan replikasi program pengelolaan sampah Kampung Mandiri Sampah dengan Metode Sedekah Sampah. Sepuluh tahapan untuk mewujudkan Kampung Mandiri Sampah adalah sebagai berikut:



Gambar 1: Diagram alur 10 tahap mewujudkan kampung mandiri sampah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap mewujudkan Kampung Mandiri Sampah diartikan sebagai serangkaian tindakan atau urutan untuk membuat sistem yang berada di satu wilayah untuk mengelola sampah sehingga wilayah tersebut tidak lagi menyumbang sampah ke tempat pembuangan akhir. Konsep yang dibangun adalah memilah sampah dari rumah. Model atau programnya dikenal ada dua, yaitu bank sampah dan sedekah sampah. Kegiatan ini menggunakan model yang kedua.

Bank sampah adalah metode pengelolaan sampah dengan cara membuat sistem semacam bank sehingga terdapat proses menabung, memasukkan nominal tabungan ke rekening, dan pengambilan tabungan. Dalam bank sampah benda yang ditabung bukan uang, namun sampah, sedangkan pengambilan tabungan berwujud uang (Aryeti, 2011; Suryani, 2014; Suwerda, 2012).

Sedekah sampah adalah metode pengelolaan sampah dengan cara mendorong warga masyarakat untuk bersedekah dalam bentuk sampah. Proses sedekah sampah meliputi berniat sedekah dan memasukkan barang yang disedekahkan ke wadah yang telah disediakan. Keuntungan utama yang didapat masyarakat dalam metode bank sampah dalam bentuk uang, sedangkan keuntungan utama dalam sedekah sampah adalah pahala di akhirat. Dalam bank sampah masyarakat membawa sampah ke pengelola bank sampah, sedangkan dalam sedekah sampah, sampah yang ada di rumah-rumah diambil oleh petugas. Konsep yang dipraktikkan di RT 05 Blimbingsari adalah metode sedekah sampah.

Tahapan yang dilakukan untuk membuat Kampung Mandiri Sampah adalah:

1. **Penyadaran**

Penyadaran berasal dari kata sadar yang diartikan sebagai insaf; tahu dan mengerti atau ingat kembali (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008). Penyadaran dapat diartikan sebagai suatu proses untuk membuat seseorang merasa mengetahui dan insaf sehingga menemukan satu kebenaran untuk mengelola sampahnya. Sampah diartikan sebagai benda sisa yang tidak lagi layak untuk digunakan sehingga orang berkeinginan untuk membuangnya. Membuang sampah bukan menyelesaikan masalah, namun hanya memindah masalah. Penyelesaian masalah dilakukan dengan cara mengolah sampah sehingga bisa digunakan kembali.

Metode untuk melakukan penyadaran adalah pendidikan refleksi yaitu kemampuan untuk mengevaluasi kondisi lingkungan sekitar. Cara yang bisa dilakukan adalah melihat dan mengevaluasi kondisi lingkungan sendiri terutama mengenai masalah atau potensi yang dimiliki (Somerville & Farnar, 2012). Langkah yang biasa dilakukan dengan cara jelajah wilayah yang sering disebut transek. Cara lainnya dengan penyuluhan dan melakukan komparasi dengan tempat lain. Di Blimbingsari, proses penyadaran dilakukan dari luar, yaitu setelah pemerintah desa Caturtunggal menetapkan Blimbingsari sebagai salah satu daerah kumuh membuat ketua RT sadar dan berkeinginan untuk mengubah lingkungannya. Pak Yono selaku ketua RT 05 kemudian menyampaikan keinginannya untuk berubah dan mengikuti sosialisasi pengelolaan sampah di Bale Desa Caturtunggal. Kegiatan inilah yang menemukan Pak Yono dengan penulis untuk bersama-sama mewujudkan Kampung Mandiri Sampah. Cara lain yang bisa dilakukan dengan metode dari atas ke bawah adalah bupati, kepala dinas, atau kepala desa bisa mengajak ketua RT atau dukuh untuk membuat Kampung Mandiri Sampah.

Berdasarkan *assessment* dengan Pak Yono diketahui bahwa kesadaran untuk mengelola sampah baru dimiliki oleh Pak Yono selaku tokoh masyarakat. Agar

kesadaran tersebut menjadi kesadaran bersama maka perlu proses penyadaran ke seluruh warga. Proses penyadaran ini dilakukan melalui penyuluhan kepada semua kepala keluarga yang ada di RT 05 Blimbingsari. Penyadaran dilakukan melalui penyuluhan dengan membuat PowerPoint dan video tentang masalah, potensi, dan kreativitas tempat lain dalam mengolah sampah. Langkah ini diperkuat dengan kunjungan lapangan ataupun video visualisasi pengelolaan sampah di lokasi lain. Visualisasi keberhasilan di tempat lain punya pengaruh menularkan motivasi untuk melakukan duplikasi program. Media visual mempunyai kemampuan untuk menggerakkan orang melakukan duplikasi atas keberhasilan di tempat lain (Jaya, 2020).

Proses penyadaran masyarakat menghasilkan kesadaran sehingga masyarakat memiliki masalah bersama dan mimpi bersama untuk mengatasi persoalan yang dihadapi. Mimpi bersama tersebut adalah keinginan untuk mempunyai Kampung Mandiri Sampah. Penyadaran dan membangun mimpi merupakan dua langkah yang perlu dilakukan sekaligus. Setelah masyarakat didekonstruksi kesadarannya maka perlu direkonstruksi dengan mendapat perspektif baru berupa mimpi bersama. Mimpi bersama ini menjadi petunjuk arah yang akan dicapai.

2. Pengkapasitasan

Pengkapasitasan sering diartikan sebagai satu tahap dalam pengembangan masyarakat yang berupa pemberian pelatihan atau *capacity building* sehingga masyarakat mempunyai keterampilan untuk mengerjakan suatu pekerjaan. Orang yang telah ikut kegiatan pengkapasitasan akan mempunyai kemampuan (*enable*) untuk mengerjakan satu kegiatan (Wrihatnolo & Dwidjowijoto, 2007). Dalam program ini, bentuk pengkapasitasan berupa pelatihan keterampilan masyarakat sehingga mereka dapat menjalankan sistem Kampung Mandiri Sampah melalui metode sedekah sampah. Pelatihan ini meliputi identifikasi kebutuhan dan bagaimana menjalankan sistemnya.

3. Pendayaan: Penyiapan Sarana dan Prasarana

Kebutuhan minimal yang harus disediakan untuk membuat Kampung Mandiri Sampah berbasis sedekah sampah adalah:

a. Alat tampung sampah di tingkatan rumah tangga.

Konsep dalam manajemen sampah adalah pilah sampah dari rumah. Dengan demikian membutuhkan wadah sebagai tempat pilah. Wadah pilah sampah di rumah tangga dapat dibagi menjadi tiga, yaitu alat tampung sampah basah (sampah organik), alat tampung sampah kering (anorganik), dan alat tampung sampah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun). Alat tampung yang paling mudah dan murah adalah karung. Dibutuhkan tiga buah karung, yaitu karung untuk sampah kertas, botol plastik dan semacamnya, karung untuk sampah organik dan semacamnya, serta karung untuk B3.

b. Rumah pilah atau rumah sampah

Rumah pilah adalah tempat untuk menampung dan memilah sampah sebelum dijual atau diproses lebih lanjut. Rumah pilah ini bisa dititipkan di lokasi umum jika belum mempunyai. Intinya ada lokasi untuk menampung sampah sebelum dijual atau diolah. Jika pengolahan dan penjualan bisa dilakukan sebulan sekali maka tidak dibutuhkan rumah pilah yang besar. Di Blimbingsari rumah pilah memanfaatkan balai RW. Untuk membawa sampah dari rumah ke rumah pilah dapat menggunakan gerobak dorong.

c. Petugas pengambil sampah.

Petugas pengambil sampah perlu mengambil sampah di rumah warga untuk diangkut ke rumah pilah. Proses pengambilan sampah ini bisa disebut “panen sampah”. Panen sampah ini bisa dilakukan sebulan sekali. Petugas pengambil sampah ini dapat dibentuk secara profesional yang dibayar untuk melakukan pekerjaan ini atau gotong royong masyarakat. Di RT 05 Dusun Blimbingsari “panen sampah” dilakukan secara gotong royong oleh warga sendiri.

d. Berjejaring dengan pengepul rosok dan komunitas pengelola sampah.

Pengelola Kampung Mandiri Sampah perlu mempunyai daftar telepon pengepul rosok sehingga dapat membandingkan harga rosok sehingga mendapatkan harga jual yang layak. Pengepul rosok yang ideal adalah pengepul yang membeli dengan harga tinggi, mengambil sendiri, dan membeli semua sampah. Untuk mendapatkan pengepul yang ideal pengelola dapat bertanya dengan kelompok lain lewat jejaring yang biasanya terdaftar di dinas lingkungan hidup.

e. Buku administrasian

Pengadministrasian adalah semua kegiatan pencatatan terkait dengan perolehan sampah. Perlu buku catatan pengadministrasian yang berisi pemasukan dan pengeluaran. Pengadministrasian yang baik akan menumbuhkan kepercayaan masyarakat sehingga program akan didukung.

Kebutuhan-kebutuhan di atas perlu dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan dapat dilakukan melalui rapat dalam kegiatan pengorganisasian.

4. Pengorganisasian: Pembagian Peran dan Kewenangan

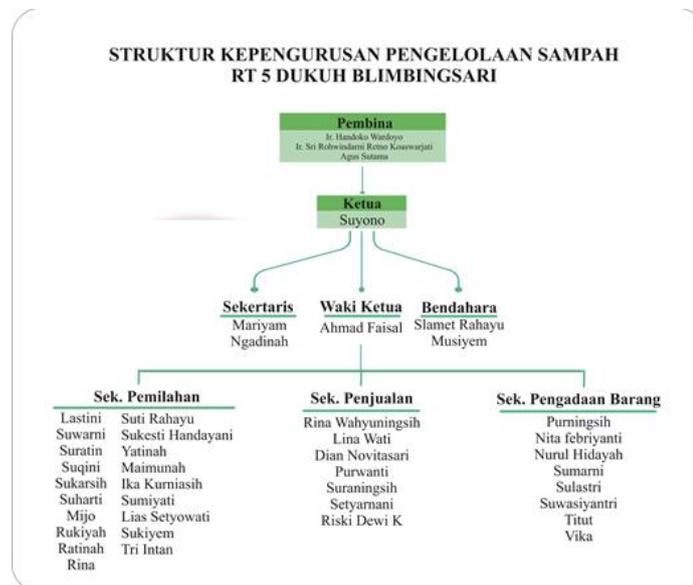
Kampung Mandiri Sampah membutuhkan orang untuk menjalankan sistem. Oleh karena itu dibutuhkan pembagian tugas dan kewenangan agar semua peran dapat dijalankan secara baik. Pengorganisasian adalah proses untuk mengorganisasi susunan kelompok kerja untuk mencapai satu tujuan berdasarkan pembagian peran. Di awal, pendamping perlu memberikan contoh bagaimana peran-peran tersebut dijalankan. Namun kondisi tersebut tidak boleh berlangsung lama. Pendamping tidak boleh memosisikan dirinya sebagai pahlawan sehingga masyarakat selalu bergantung pada pendamping.

Dalam model penelitian PAR, partisipasi masyarakat sangat diperlukan. Masyarakat lokal harus berperan aktif sehingga ketika pendamping pergi masyarakat mampu menjalankan program dengan baik (*sustainability*). Kegiatan praktikum di RT 05 Dusun Blimbingsari direncanakan selesai selama enam bulan. Setelah enam bulan berjalan masyarakat sendirilah yang harus menjalankan programnya. Oleh karena itu pembentukan struktur pengelola sampah merupakan sesuatu yang tidak terelakkan.

Struktur minimal yang dibutuhkan dalam Kampung Mandiri Sampah adalah ketua, sekretaris, bendahara, seksi pengambilan atau pemilahan, seksi penjualan, dan juga seksi pengadaan barang. Ketua mempunyai tugas menyusun struktur dan memastikan semua berjalan dengan baik. Sekretaris bertugas mengorganisir pertemuan rutin dan memastikan kelengkapan administrasi. Bendahara tugasnya mencatat pemasukan dan menyimpan uang. Seksi pengambilan atau pemilahan bertugas memastikan kegiatan “panen sampah” terlaksana. Seksi penjualan tugasnya memastikan pembeli sampah dengan harga terbaik. Seksi pengadaan bertugas memastikan perlengkapan untuk terlaksananya sistem berjalan dengan baik. Struktur kepengurusan perlu dibakukan dan disampaikan ke pemerintah desa dan dinas lingkungan hidup. Hal ini dimaksudkan agar organisasi diberi akses jika

pihak terkait mempunyai sumber daya, akses kesempatan, dan jejaring untuk penguatan kelembagaan.

Kepengurusan organisasi pengelolaan sampah di Dusun Blimbingsari diketuai Pak Yono. Selain itu ada pembina, wakil ketua, sekretaris, bendahara, seksi pemilahan, seksi penjualan, dan seksi pengadaan barang. Pengurus dan anggota pengelola sampah di RT 05 Blimbingsari didominasi oleh ibu-ibu. Secara lengkap susunan kepengurusannya sebagai berikut:



Gambar 2: Struktur kepengurusan

5. Praktik Menjalankan Sistem

Setelah terbentuk struktur kelompok pengelola sampah maka pengurus diberi kesempatan untuk menjalankan perannya menyusun Rencana Tindak Lanjut (RTL) mulai dari kegiatan rapat sampai “panen sampah”. Agar RTL berjalan baik maka bisa memanfaatkan tabel RTL dengan pola sembilan lubang. RTL sembilan lubang adalah pembuatan tabel rencana tindak lanjut secara terperinci dengan membuat sembilan kolom tabel, seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 1: Rencana tindak lanjut

No.	Kegiatan	Lokasi	Waktu	Yang Terlibat	Sarana	Dana	Sumber Dana	Penanggung jawab	Keluaran
1	Pengadaan alat tampung sampah (karung)	Toko Bu Andy	12 Feb 19 (1 minggu)	Agung	Motor	-	-	Huda	Tersedianya 165 karung
2	Surat peminjaman gerobak	Bapak Samijan	12 Feb 19	Rahmat, Anam	Komputer Printer	-	-	Iroh	Surat peminjaman gerobak

Pola di atas adalah pengorganisasian kebutuhan berdasarkan pola lubang sembilan. Cara mengisinya dimulai dari kanan (keluaran) baru ke kolom kegiatan dan seterusnya. Keluaran merupakan hasil dari satu aktivitas atau kegiatan. Kegiatan diartikan sebagai aktivitas yang akan dilakukan. Lokasi diartikan tempat untuk melakukan kegiatan atau mendapatkan suatu barang. Waktu merupakan

batas akhir dari aktivitas tersebut dilakukan. Yang terlibat adalah sumber daya manusia yang akan mengerjakan aktivitas tersebut. Sarana adalah segala sesuatu yang dibutuhkan atau alat untuk mencapai tujuan. Dana adalah jumlah uang atau biaya yang digunakan untuk menjalankan aktivitas tersebut. Sumber dana merupakan asal dari dana. Penanggungjawab adalah orang yang memantau apakah kegiatan dapat dijalankan.

Kegiatan minimal yang dibutuhkan untuk membuat sistem pengelolaan sampah (sedekah sampah) adalah 1). pengadaan karung, 2). penentuan lokasi rumah pilah, 3). alat pengambil sampah (gerobak sampah/karung goni besar), dan 4). buku pengadministrasian. Setelah tabel RTL terisi maka langkah selanjutnya adalah pengadaan atau pelaksanaan. Ketua memantau dan memastikan pembagian pekerjaan berjalan dengan baik. Jika semua peralatan dan persiapan telah selesai dilakukan maka perlu dilakukan monitoring.

6. Monitoring: Pengecekan Lapangan ke Rumah-Rumah

Monitoring merupakan kegiatan untuk memantau apakah kegiatan dapat berjalan sesuai dengan perencanaan. Semua rencana tindak lanjut perlu dimonitoring dengan cara observasi untuk melihat apakah kegiatan berjalan seperti yang seharusnya. Setelah barang kebutuhan terdistribusikan dengan baik maka dilakukan pengecekan ke rumah-rumah apakah pemilahan sudah dilakukan secara tepat. Pengecekan dilakukan oleh tim peneliti dan juga pengurus sedekah sampah.



Gambar 3: Monitoring ke rumah-rumah

7. Panen Sampah

Panen sampah adalah proses pengambilan sampah dari rumah-rumah warga masyarakat. Pengelola membuat kesepakatan kapan waktu pengambilan sampah ke rumah-rumah. Secara umum pengambilan dapat dilakukan sebulan atau *selapan* hari sekali. Pengambilan dilakukan oleh panitia dengan menggunakan gerobak sampah. Sebelum mempunyai gerobak sampah pengambilan sampah ke rumah-rumah dilakukan dengan bagor besar. Oleh karena menggunakan bagor besar maka pengambilan sampah dilakukan seminggu sekali setiap rabu sore. Sampah dari warga diambil kemudian dijadikan satu di balai RW. Tahapan panen sampah pertama dapat diiringi prosesi seremonial dengan mengundang aparat dusun, desa, kecamatan, atau dinas lingkungan hidup. Tujuan kegiatan seremonial

tersebut adalah agar pemerintah mengetahui adanya program sehingga memberikan akses bagi kelompok pada kegiatan-kegiatan sejenis.



Gambar 4: Panen sampah

8. Penjualan Sampah dan Pemanfaatan

Sampah yang telah terkumpul kemudian dijual. Dari segi ekonomi sebenarnya pendapatan dari penjualan sampah tidak terlalu banyak, namun jika dikalkulasi seandainya tidak ada program sedekah sampah maka lingkungan menjadi kotor. Selain itu ada warga yang setiap bulan harus membayar Rp.25.000,00 untuk iuran sampah. Jika tidak ada program sedekah sampah maka setiap bulan terdapat uang sebanyak Rp.25.000,00 x 55 kepala keluarga atau Rp.1.375.000,00 setiap bulan yang dikeluarkan masyarakat.

Dengan program ini warga tidak perlu membayar, bahkan ia dianggap bersedekah. Namun jika uang sampah bulanan ini bisa diserahkan secara sukarela ke pengelola sampah maka akan banyak inovasi program yang bisa dilakukan pengurus. Gambaran pendapatan masyarakat satu RT (RT 05 Dusun Blimbingsari) dalam pemanfaatan sampah adalah sebagai berikut.



Grafik 1: Hasil penjualan sampah dalam satu tahun

Uang yang dihasilkan dari pengumpulan sedekah sampah dalam satu RT yang terdiri dari 55 keluarga adalah Rp.954.000,00 untuk satu tahun. Hasil dari penjualan sampah ini masuk ke kas RT untuk dimanfaatkan bersama.

9. Pengembangan: Optimalisasi Sampah dan Diversifikasi Kegiatan

Pengembangan dimaknai sebagai kegiatan untuk melebarkan kegiatan sedekah sampah ke dalam kegiatan lain yang berkaitan sehingga aktivitas menjadi lebih beragam. Salah satu bentuk kegiatan pengembangan dilakukan dengan mengolah sampah menjadi barang lain yang lebih bernilai. Jika tidak ada inovasi dalam kegiatan pengelolaan sampah maka masyarakat akan mengalami kebosanan. Hal ini misalnya terjadi dalam banyak kasus bank sampah, salah satunya di Kabupaten Bantul.

Jumlah bank sampah yang ada di Bantul ada 127, namun yang aktif hanya 25. Hal ini artinya ada 102 bank sampah yang mati suri. Perlu adanya peran pemerintah untuk membantu kegiatan bank sampah agar berkelanjutan (Suwerda, 2012; Suwerda et al., 2019). Peran pemerintah tersebut salah satunya adalah memastikan kelayakan harga dan adanya pembeli sampah.

Salah satu faktor penyebab matinya bank sampah adalah stagnasi kegiatan. Kegiatan hanya monoton dan jika dilihat dari segi ekonomi pemasukannya tidak terlalu besar. Semakin banyak pendapatan maka organisasi akan semakin berkembang. Agar pengelola mendapatkan tambahan penghasilan maka pengelola dapat melakukan pengolahan sampah menjadi barang-barang baru. Produk yang bisa dihasilkan antara lain *polybag* dari kantong plastik bekas, tas dari bungkus minuman, vertikultur, bunga dari sampah, dan juga kursi dari *ecobrick*. Di Blimbingsari produk-produk ini masih sebatas digunakan sendiri dan belum sampai pada penjualan.

Pengelolaan sampah juga mempunyai kaitan dengan pengelolaan lingkungan yang lebih asri sehingga bisa dikembangkan ke arah pembangunan Ruang Terbuka Hijau (RTH). Pengisian ruang terbuka hijau dengan barang-barang yang berasal dari sampah melahirkan *ecotourism* atau *edutourism*. Blimbingsari juga memimpikan lokasinya dikemudian hari bisa menjadi destinasi wisata di lingkungan perkotaan. Kegiatan yang dilakukan antara lain membuat *polybag* sendiri dan mengisinya dengan berbagai tanaman, mulai dari bunga sampai tanaman kebutuhan dapur keluarga. Dari kegiatan ini mulai tampak ada diversifikasi atau penganekaragaman usaha meskipun belum menghasilkan uang.



Gambar 5: Pemanfaatan sampah organik untuk tanaman bunga dan sayur



Gambar 6: Pengembangan kegiatan ke "lele cendol".

Keberhasilan RT 05 Dusun Blimbingsari dalam membuat sistem pengelolaan sampah mandiri juga mendapatkan perhatian dari pemerintah, salah satunya dari pemerintah desa dan kecamatan. Pemerintah Desa Caturtunggal menyarankan dan membantu untuk melakukan diversifikasi usaha dengan membuat kelembagaan baru dari struktur lama. Kelembagaan tersebut adalah Kelompok Wanita Tani (KWT). Dengan adanya KWT maka pengelola sedekah sampah juga mendapatkan bantuan di bidang pertanian dan perikanan. Salah satu programnya adalah “lele cendol”. Program ini merupakan bantuan dari pemerintah berupa kolam dari plastik, bibit lele, dan pelet. Program ini diberikan karena pemerintah melihat semangat masyarakat untuk beraktivitas dalam pengelolaan sampah di Blimbingsari sangat baik.

10. Pemandirian

Setelah program dapat berjalan dengan baik maka langkah selanjutnya adalah pemandirian. Pemandirian dapat diartikan sebagai kegiatan “menyampih”, yaitu mulai melepas atau mengalihkan tanggung jawab dari pendamping ke masyarakat. Masyarakat tidak lagi tergantung dengan pendamping, meskipun pendamping harus tetap memastikan bahwa program dapat berjalan. Kegiatan pemandirian dilakukan dengan acara pamitan.

Pembuatan Kampung Mandiri Sampah membutuhkan partisipasi masyarakat. Bentuk partisipasi masyarakat yang dibutuhkan adalah partisipasi ide, tenaga, dan pemikiran. Sedangkan tahapan partisipasinya bisa mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai monitoring.

SIMPULAN DAN SARAN

Ternyata apa yang selama ini diyakini bahwa membuat Kampung Mandiri Sampah membutuhkan waktu yang lama tidak terbukti. Kegiatan ini menghasilkan pedoman “Sepuluh Tahap” untuk membangun Kampung Mandiri Sampah. Waktu yang dibutuhkan juga tidak terlalu lama yaitu enam bulan. Waktu dari perencanaan awal sampai “panen” pertama membutuhkan waktu dua bulan dan setelah “panen” masih dibutuhkan beberapa kegiatan lagi, sehingga total untuk menjalankan sepuluh langkah membutuhkan waktu enam bulan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah memberikan perspektif baru dalam membuat sistem pengelolaan sampah berbasis kawasan untuk memperpanjang masa TPA. Dengan demikian pemerintah dapat menggunakan temuan ini sebagai rumusan baru kebijakan atau pedoman pembuatan sistem pengelolaan sampah di setiap kampung. Tim penulis merekomendasikan untuk dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat di tempat lain guna menguji formula sepuluh langkah ini. Tim penulis juga memberikan saran kepada masyarakat Dusun Blimbingsari untuk memperluas jejaring dengan pemerintah, perguruan tinggi, pengusaha untuk mengembangkan Kampung Mandiri Sampah sehingga program berkelanjutan dan bisa berkembang ke kampung sebelah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, S. (2021). Hubungan karakteristik dan partisipasi masyarakat peserta bank sampah (studi kasus: Bank Sampah Sinar Harapan Mulia Kabupaten Kapuas). *EnviroScienteeae*, 17(2), 151–158. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/es/article/view/11519/7359>
- Aryeti. (2011). Peningkatan peranserta masyarakat melalui gerakan menabung pada bank sampah di Kelurahan Babakan Surabaya, Kiaracandong Bandung. *Jurnal Permukiman*, 6(1), 40–46. <http://jurnalpermukiman.pu.go.id/index.php/JP/article/view/134>

- Undang-Undang Nomer 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah*, (2008) (testimony of DPR dan Pemerintah RI). <https://pelayanan.jakarta.go.id/download/regulasi/undang-undang-nomor-18-tahun-2008-tentang-pengelolaan-sampah.pdf>
- Edi, P. (2020). TPST Piyungan ditutup, sampah di Yogyakarta membludak. *Merdeka.Com*, 1. <https://www.merdeka.com/peristiwa/tpst-piyungan-ditutup-sampah-di-yogyakarta-membludak.html>
- Febriani, L., Yusni Ikhwan Siregar, & Ridwan Manda Putra. (2021). Analisis pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. *Photon: Jurnal Sain Dan Kesehatan*, 11(1), 16–26. <https://doi.org/10.37859/jp.v11i1.2089>
- Hidayah, K. (2019, September 12). Jumlah bakteri E coli di Sungai Yogya di atas 500.000. *Tribunnews.Com*, 1. <https://jogja.tribunnews.com/2019/09/12/jumlah-bakteri-e-coli-di-sungai-yogya-di-atas-500000>
- Jaya, P. H. I. (2020). Media sosial, komunikasi pembangunan, dan munculnya kelompok-kelompok berdaya. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(2), 166–178. <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i2.16469>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). The action research planner. In *Action Research*. Deakin University. <https://www.worldcat.org/title/action-research-planner/oclc/154276805>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). The action research planner: doing critical participatory action research. In *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Kurniawan, J., & Vebrianto, R. (2020). Kontribusi Bank Sampah Terhadap Pengurangan Dan Pengumpulan Sampah. *EnviroScienteeae*, 16(2), 238–240. <https://doi.org/10.20527/es.v16i2.9655>
- Lesmana, R. Y. (2017). Estimasi laju timbulan sampah dan kebutuhan landfill periode 2018-2027 (Studi kasus Kec. Mentawa Baru Ketapang, Kab. Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah). *Media Ilmiah Teknik Lingkungan*, 2(2), 20–24. <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/mitl/article/view/124>
- Mulasari, S. A., Husodo, A. H., & Muhadjir, N. (2014). Kebijakan pemerintah dalam pengelolaan sampah domestik. *Kesmas, Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 8(8), 404–410. <https://journal.fkm.ui.ac.id/kesmas/article/view/412>
- Mutrofin. (2020). Desa ramah plastik dalam replikasi program shodakoh sampah di Padukuhan Blimbingsari Caturtunggal Yogyakarta. *IMEJ: Islamic Management and Empowerment Journal*, 2(1), 93–114. <https://doi.org/10.18326/imej.v2i1.93-114>
- Prasetyo, A. (2021). *Mewujudkan kampung mandiri sampah: studi PAR mahasiswa PMI di Dusun Blimbingsari, Caturtunggal, Depok, Sleman* [UIN Sunan Kalijaga]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/47456/>
- Ratya, H., & Herumurti, W. (2017). Timbulan dan komposisi sampah rumah tangga di Kecamatan Rungkut Surabaya. *Jurnal Teknik ITS*, 6(2), 451–453. <https://ejournal.its.ac.id/index.php/teknik/article/view/24675>
- Somerville, M. M., & Farner, M. (2012). Appreciative inquiry: A transformative approach for initiating shared leadership and organizational learning. *Revista de Cercetare Si Interventie Sociala*, 38, 7–24. <https://scholarlycommons.pacific.edu/libraries-articles/10/>
- Suryani, A. S. (2014). Peran bank sampah dalam efektivitas pengelolaan sampah (studi kasus bank sampah Malang). *Aspirasi*, 5(1), 71–84. <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/447>
- Suwerda, B. (2012). *Bank Sampah Kajian Teori dan Penerapan*. Pustaka Rihama. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=866035>
- Suwerda, B., Hardoyo, S. R., & Kurniawan, A. (2019). Pengelolaan bank sampah berkelanjutan di wilayah perdesaan Kabupaten Bantul. *Jurnal Sains Dan Teknologi Lingkungan*, 11(1), 74–86. <https://journal.uui.ac.id/JSTL/article/view/12397/9634>
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. <http://www.buku-e.lipi.go.id/utama.cgi?lihatarsip&dend001&1257716174>

- Wahyudi, J. (2019). Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) dari pembakaran terbuka sampah rumah tangga menggunakan model IPCC. *Jurnal Litbang*, 15(1), 65–76. <https://ejurnal-litbang.patikab.go.id/index.php/jl/article/view/132>
- Wijayanti, D. R., & Suryani, S. (2015). Waste bank as community-based environmental governance: a lesson learned from Surabaya. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 184, 171–179. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.05.077>
- Wrihatnolo, R. R., & Dwidjowijoto, R. N. (2007). *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*. PT Elex Media Computindo. https://pustaka.kemdikbud.go.id/libdikbud/index.php?p=show_detail&id=23779